

## PENGARUH JENIS KAIN SERAT TUMBUHAN DAN DESAIN MOTIF TERHADAP HASIL JADI MOTIF TEYENG PADA BLUS

**Muzdalifah Nur Arofah**

Mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.  
[muzdalifaharofa@gmail.com](mailto:muzdalifaharofa@gmail.com)

**Anneke Endang Karyaningrum**

Dosen Pembimbing Jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
[annekekaryaningrum@unesa.ac.id](mailto:annekekaryaningrum@unesa.ac.id)

### Abstrak

Motif teyeng adalah corak yang dihasilkan dari besi yang berkarat berupa lapisan merah (kekuning-kuningan) yang menempel pada kain sehingga membentuk motif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kain serat tumbuhan yaitu kain serat kapas dan kain serat linen menggunakan desain motif kawat segiempat dan kawat segienam terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus, dan untuk mengetahui hasil jadi motif teyeng pada kain serat kapas dan kain linen dengan motif segiempat dan segienam yang terbaik ditinjau dari kejelasan bentuk motif, warna motif, kerapian motif dan kualitas hasil jadi blus sesuai desain. Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Pengumpulan data menggunakan metode observasi (*check list*). Observasi dilakukan oleh 3 orang ahli dan 27 orang semi ahli. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji anava ganda menggunakan bantuan program SPSS 23 dengan  $p \leq 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh kain serat kapas dan kain serat linen menggunakan motif segiempat dan motif segienam terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus ditinjau dari aspek kejelasan bentuk motif teyeng, kerapihan motif teyeng, dan hasil jadi blus.. (2) Hasil jadi motif teyeng pada kain serat kapas dan kain serat linen dengan motif segiempat dan segienam yang terbaik ditinjau dari aspek kejelasan bentuk motif teyeng, kerapihan motif teyeng dan hasil jadi blus yaitu pada kain serat kapas motif segienam dan kain serat linen dengan motif segienam.

**Kata Kunci:** motif teyeng, serat tumbuhan, serat kapas, serat linen.

### Abstract

Rustic pattern is a pattern produced from rusted iron in the form of a red layer (yellowish) that attaches to the fabric to form a motive. The purpose of this research is to know the influence of fiber fabric type ie cotton fiber fabric and linen fiber cloth using rectangle wire pattern design and wire hexagonal pattern to result so rustic pattern on blouse, and to know result so rustic pattern on cotton fiber cloth and linen with motif rectangle and hexagon is best viewed from the clarity of motifs, motifs, neatness motifs and quality results so blouse according to the design. This type of research includes experimental research. Data collection using the method of observation (check list). The observation was conducted by 3 experts and 27 semi-experts. Data analysis used in this study was a double anava test using SPSS 23 program with  $p \leq 0.05$ . The result of the research shows that (1) there is influence of cotton and linen fiber cloth using rectangle and hexagon wire pattern to the result of rustic pattern on blouse in terms of clarity of pattern of rustic pattern, neatness of rustic pattern, and blouse result. (2) The finished result of rustic pattern on cotton and linen fiber cloth with rectangle and hexagonal pattern is best viewed from the aspect of clarity of the pattern of rustic pattern, Neatness rustic pattern and blouses result that is on the cotton fiber cloth of the hexagonal pattern and linen fiber cloth with the hexagon pattern.

Keywords: rustic pattern, plant fiber, cotton fiber, linen fiber.

### PENDAHULUAN

Motif pada kain terdapat berbagai macam jenisnya yaitu mulai dari motif batik, jumputan atau *tie dye*, motif lukis, bordir, dan terdapat motif baru yaitu motif teyeng. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teyeng atau yang disebut dengan karat adalah lapisan merah (kekuning-kuningan) yang melekat pada besi dan sebagainya sebagai akibat

proses kimia. Dapat juga terjadi karena oksidasi logam dan zat asam (oksigen) yang terdapat di udara. Pada awalnya berkarat atau teyeng dianggap sebagai noda atau cacat yang menempel pada kain, sehingga jika kain atau bahan tekstil terkena besi atau benda apapun yang berkarat tidak dapat digunakan lagi. Di kota Surabaya terdapat seorang pengrajin betik teyeng (Firman Ashyari) yang

menemukan sebuah inovasi baru dalam pembuatan motif pada kain batik. Motif teyeng diterapkan pada kain batik yang sudah bermotif. Teyeng sebagai motif juga dapat diterapkan pada berbagai jenis serat tekstil seperti kain serat kapas polos berwarna putih. Motif teyeng yang dihasilkan dari berbagai macam serat tekstil akan memberikan hasil yang berbeda. Bahan tekstil merupakan bahan yang berasal dari serat tekstil. Serat adalah suatu jenis bahan berupa potongan-potongan komponen yang membentuk jaringan memanjang yang utuh. Berdasarkan sumbernya serat dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu serat alam dan serat buatan (*sintetis*) (Noerati, dkk 2013).

Berdasarkan pra-eksperimen yang telah dilakukan pada kain dari serat alam dan serat buatan, maka dapat dilihat hasil yang sesuai dengan kriteria hasil pewarnaan yaitu menggunakan kain dari serat alam. Serat alam yang dipilih adalah serat yang berasal dari tumbuhan. Penelitian dengan motif teyeng ini dilakukan pada serat kapas dan serat linen.

Pembuatan motif teyeng tidak memiliki desain yang ditentukan terlebih dahulu oleh pengrajin batik teyeng. Menurut Suhersono, (2005:4) agar mempunyai nilai tambah, desain harus dibuat dengan menggunakan berbagai variasi dan kreasi berlandaskan perkembangan dan situasi kondisi imajinasi, yang tak lepas dari pengaruh bentuk-bentuk alam, misalnya tumbuhan, daun-daunan, bunga, buah-buahan, batu, kayu, kulit, awan, pelangi, bintang, bulan, matahari, bentuk figur (hewan dan manusia), bentuk berbagai garis (geometris) dan bentuk khayalan tidak nyata (abstrak). Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda, seperti busana. Pada awalnya penerapan motif teyeng pada kain batik tidak ditentukan desain yang akan dibuat dan kawat teyeng yang digunakan menggunakan kawat bermotif segiempat

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut bahwa motif teyeng yang pada awalnya diterapkan pada kain batik tetapi di penelitian ini diterapkan pada kain polos berwarna putih dari kain serat tumbuhan yaitu kain serat kapas dan kain serat linen. Menggunakan desain kawat dengan motif segiempat dan motif segienam. Penerapan motif teyeng pada blus menggunakan dua desain yaitu dengan yang pertama menggunakan - bermotif segiempat pada blus bagian tengah muka arah memanjang, desain yang kedua menggunakan kawat bermotif segienam diterapkan pada blus pada bagian empire depan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh jenis kain serat tumbuhan dan desain motif terhadap hasil motif teyeng pada blus. dan mengetahui hasil jadi motif teyeng pada kain serat kapas dan kain linen dengan motif segiempat dan segienam yang terbaik ditinjau dari kejelasan bentuk motif, warna motif, kerapian motif dan kualitas hasil jadi blus sesuai desain.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu (Arikunto, 2013:9). Pada penelitian ini peneliti melakukan eksperimen pengaruh kain serat tumbuhan dan desain motif terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus.

### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Juni 2017 sampai dengan Juli 2018. Penelitian ini dilakukan dilaboratorium Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.

### C. Desain Penelitian

Tabel 1. Desain Penelitian Eksperimen

X		Y	Hasil Jadi Motif Teyeng (Y)			
		Y <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>	Y <sub>3</sub>	Y <sub>4</sub>	
Serat Kapas (1)	Desain 1 (X <sub>11</sub> )	Y <sub>1</sub> X <sub>11</sub>	Y <sub>2</sub> X <sub>11</sub>	Y <sub>3</sub> X <sub>11</sub>	Y <sub>4</sub> X <sub>11</sub>	
	Desain 2 (X <sub>12</sub> )	Y <sub>1</sub> X <sub>12</sub>	Y <sub>2</sub> X <sub>12</sub>	Y <sub>3</sub> X <sub>12</sub>	Y <sub>4</sub> X <sub>12</sub>	
Serat Linen (2)	Desain 1 (X <sub>21</sub> )	Y <sub>1</sub> X <sub>21</sub>	Y <sub>2</sub> X <sub>21</sub>	Y <sub>3</sub> X <sub>21</sub>	Y <sub>4</sub> X <sub>21</sub>	
	Desain 2 (X <sub>22</sub> )	Y <sub>1</sub> X <sub>22</sub>	Y <sub>2</sub> X <sub>22</sub>	Y <sub>3</sub> X <sub>22</sub>	Y <sub>4</sub> X <sub>22</sub>	

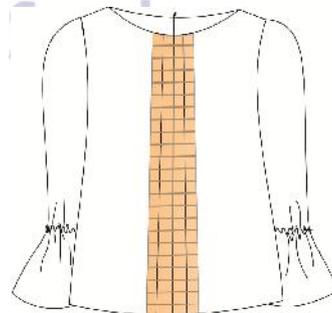
Kerangan:

X = Jenis Kain Serat Tumbuhan dan Desain Motif

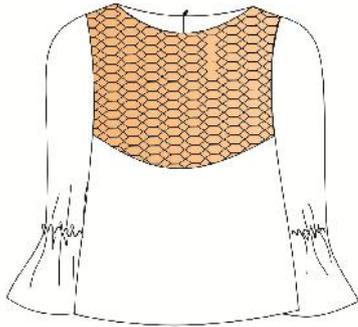
Y = Hasil jadi motif teyeng ditinjau dari Ketajaman motif, kerapihan motif, dan kesesuaian desain motif.

### D. Pelaksanaan Eksperimen

#### a. Membuat Desain Motif Teyeng



Gambar 1. Desain Motif Teyeng 1



Gambar 2. Desain Motif Teyeng 2

- b. Desain Produksi 1
- c. Desain Produksi 2
- d. Menyiapkan Alat dan Bahan pembuatan motif teyeng
  - 1) Kayu 4x6 meter 2 buah
  - 2) Paku kecil ½ kg
  - 3) Plastik perlak lebar 1,5 x 2,5 meter
  - 4) Gergaji
  - 5) Palu
  - 6) Spon tebal 3 cm (3 lembar)
  - 7) Gunting
  - 8) Kawat Ram motif segiempat dan motif segienam
  - 9) Air 40 liter dengan campuran garam 10 sendok teh
  - 10) Kain yang akan diteyeng (kain serat kapas dan serat linen)

Proses peneyengan memerlukan tempat dengan lantai yang datar minimal seukuran bak peneyengan yaitu (1,5 x 2,5 meter) dan jika pada tempat yang terbuka, sediakan penutup plastik agar tidak kehu-janan.

- e. Langkah-langkah pembuatan motif teyeng
  - 1) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan
    - a) Memotong kawat motif segiempat dan motif segienam sesuai desain.
  - 2) Proses meneyengkan kawat :
    - a) Campur air + HCL (2 sendok) ke-dalam bak panjang.
    - b) Besi yang masih baru dicelupkan pada bak yang telah berisi cam-puran air dan HCL. Ratakan pada seluruh kawat ram.
    - c) Dibilas menggunakan air bersih.
  - 3) Menyiapkan tempat peneyengan, yang pertama meletakkan spons tebal pada bagian bawah, kemudian basahi meng-gunakan air campuran garam. Tunggu sampai meresap dan merata pada se-luruh spons.
  - 4) Menyiapkan Kain serat kapa dan kain serat linen yang akan diteyeng, sebe-lumnya kain direndam menggunakan air bersih.

- 5) Meletakkan kain yang akan diteyengkan pada cetakan yang telah disiapkan (panjang dan lebar kain sudah ditentu-kan sesuai dengan desain motif teyeng pada blus).
  - 6) Meletakkan cetakan kawat diatas kain
  - 7) Menutup cetakan teyeng dengan spons tebal dan siram menggunkan air sampai seluruh spons basah dan merata
  - 8) Didiamkan selama minimal 24 jam dan maksimal 3x24 jam (semakin lama waktu peneyengan akan semakin baik)
  - 9) Pada proses peneyengan setiap hari minimal 1 kali, cetakan teyeng ditekan menggunakan kaki agar air yang meng-endap dibawah spons dapat naik ke per-mukaan spons.
  - 10) Membuka spons penutup pada cetakan peneyengan setelah 3x24 jam masa peneyengan.
  - 11) Mengangkat cetakan kawat ram berka-rat yang menutupi kain.
  - 12) Dibilas menggunakan air bersih sampai kotoran yang menempel pada kain hi-lang.
  - 13) Cuci kain yang telah diteyeng menggu-nakan deterjen. (Dapat juga dicuci menggunakan tangan maupun dengan mesin cuci) Kemudian Jemur sampai kering. Selesai.
- f. Menjahit Blus
    - 1) Menyiapkan alat dan bahan
    - 2) Membuat pola
    - 3) Meletakkan pola diatas kain
    - 4) Memotong Kain
    - 5) Memindahkan tanda pola
    - 6) Menjahit

#### E. Instrumen dan Validasi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang berupa *check list*. *Check list* merupakan daftar yang akan dikumpulkan. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati dalam proses observasi. Berdasarkan skala likert skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Menentukan skala pengukuran dalam penelitian ini meng-gunakan skala likert. Dengan menggunakan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel (Sundayana, 2015: 9). Sub variabel ini dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator-indikator yang terukur dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen penelitian yang berupa pertanyaan.

Pembuatan interpretasi secara umum dilak-ukan langkah sebagai berikut (Sundayana, 2015: 11):

- 1. Menentukan skor maksimum
- 2. Menentukan skor minimum

3. Menentukan rentang = skor maksimum – skor minimum
4. Menentukan panjang kelas (p) = rentang / banyak kategori
5. Menentukan skala tanggapan:

Tabel 2. Skala Tanggapan

Skor Total (ST)	Interpretasi
$S_{min} \leq ST < S_{min} + p$	Kurang Baik
$S_{min} + p \leq ST < S_{min} + 2p$	Cukup Baik
$S_{min} + 2p \leq ST < S_{min} + 3p$	Baik
$S_{min} + 3p \leq ST < S_{maks}$	Sangat Baik

Berdasarkan konversi perhitungan diatas, langkah-langkah menghitung sebagai berikut:

- a. Menentukan skor maksimum
- b. Menentukan skor minimum
- c. Menentukan rentang

$$\text{Rentang} = \text{Skor maks} - \text{skor min}$$

$$\text{Rentang} = 4 - 1 = 3$$

- d. Menentukan panjang kelas (p)

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kategori}}$$

$$p = \frac{3}{4} = 0,75$$

- e. Menentukan skala tanggapan

Tabel 3. Kategori Mean

Kategori Mean	Interpretasi
$1 \leq \text{mean} < 1,75$	Kurang Baik
$1,75 \leq \text{mean} < 2,5$	Cukup Baik
$2,5 \leq \text{mean} < 3,25$	Baik
$3,25 \leq \text{mean} < 4$	Sangat Baik

Menentukan tingkat Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian validitas konstruk (*Construct Validity*). Instrumen itu dicobakan pada sampel darimana populasi diambil (Sugiyono, 2011:125). Untuk menguji validitas konstruk, digunakan pendapat dari ahli (Expert Judgment). Validator instrumen adalah 3 ahli di bidang busana yaitu dosen Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.

Validator memvalidasi kesesuaian kajian pustaka dengan aspek-aspek atau butir pertanyaan pada instrumen, kesesuaian instrumen dengan hasil jadi produk eksperimen dan tata letak atau cara penulisan instrumen.

## F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh jenis kain serat tumbuhan dan desain motif terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus. Observasi dilakukan dengan jumlah observer 30 orang yang terdiri dari 3 orang ahli dan 27 orang semi ahli. Orang ahli adalah Dosen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik dan semi ahli adalah mahasiswa prodi Tata Busana Universitas Negeri Surabaya.

## G. Metode analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik Analisis Varians Ganda. Hasil pengolahan data dengan rumus Analisis Varians Ganda menggunakan bantuan program SPSS 23 dengan taraf kesalahan 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil penelitian

Hasil uji anava ganda tentang Pengaruh Jenis Kain Serat Tumbuhan dan Desain Motif Terhadap Hasil Jadi Motif Teyeng pada Blus ditinjau dari aspek kejelasan bentuk motif teyeng, warna motif teyeng, kerapihan motif teyeng, dan hasil jadi blus adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kejelasan Bentuk Motif Teyeng

Tabel 4 . Uji Anova Aspek Kejelasan Bentuk

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	41,023 <sup>a</sup>	3	13,674	60,485	,000
Intercept	856,002	1	856,002	3786,320	,000
Serat	5,419	1	5,419	23,969	,000
Motif	33,602	1	33,602	148,631	,000
Serat * Motif	2,002	1	2,002	8,856	,004
Error	26,225	116	,226		
Total	923,250	120			
Corrected Total	67,248	119			

a. R Squared = ,610 (Adjusted R Squared = ,600)

Hasil analisis varian klasifikasi ganda pada kejelasan bentuk motif teyeng untuk interaksi serat kain dan desain motif diperoleh nilai F-hitung 8,856 signifikan pada  $p = 0,004 (<0,05)$  artinya bahwa interaksi serat kain dan desain motif berpengaruh secara signifikan terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus.

Adanya pengaruh signifikan antara interaksi serat kain dan desain motif terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus maka dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan uji Duncan.

Tabel 5. Uji Duncan Kejelasan bentuk

Perlakuan	N	Subset for alpha = 0.05		
		1	2	3
kapas segiempat	30	1,8000		
linen segiempat	30		2,4833	
kapas segienam	30			3,1167
linen segienam	30			3,2833
Sig.		1,000	1,000	,177

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 30,000.

Berdasarkan tabel 5 pada hasil uji Duncan pada tiga subset sehingga memiliki tiga pengelompokan yang berbeda pada aspek kejelasan bentuk motif teyeng. Pada subsets yang pertama ditempati oleh interaksi kain serat kapas dengan motif segiempat dengan kriteria hasil jadi cukup baik. Subset kedua ditempati oleh interaksi kain serat linen dengan motif segiempat dengan kriteria hasil jadi cukup baik. Subset ketiga ditempati oleh kriteria kain serat kapas dengan motif segienam dengan kriteria baik dan kain serat linen dengan motif segienam dengan kriteria hasil sangat baik. Pada aspek kejelasan bentuk motif teyeng nilai tertinggi terdapat pada interaksi kain serat kapas motif segienam dengan nilai 3,11 dengan kriteria baik dan serat linen dengan motif segienam dengan nilai 3,28 dengan kriteria sangat baik. Sedangkan nilai terendah terdapat pada interaksi kain serat kapas dengan motif segiempat dengan nilai 1,80 dengan kriteria cukup baik.

2. Aspek Warna Motif Teyeng

Tabel 6. Uji Anova Aspek Warna Motif

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	31,250 <sup>a</sup>	3	10,417	56,333	,000
Intercept	874,800	1	874,800	4730,853	,000
Serat	3,008	1	3,008	16,269	,000
Motif	28,033	1	28,033	151,602	,000
Serat * Motif	,208	1	,208	1,127	,291
Error	21,450	116	,185		
Total	927,500	120			
Corrected Total	52,700	119			

a. R Squared = ,593 (Adjusted R Squared = ,582)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis varian klasifikasi ganda pada warna motif teyeng untuk interaksi serat kain dan desain motif diperoleh nilai F-hitung 1,127 signifikan pada  $p = 0,291 (>0,05)$  artinya bahwa interaksi serat kain dan desain motif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus antara serat kain dan desain motif.

3. Aspek Kerapihan Motif Teyeng

Tabel 7. Uji Anova Aspek Kerapihan Motif

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	16,808 <sup>a</sup>	3	5,603	21,321	,000
Intercept	935,208	1	935,208	3558,803	,000
Serat	7,500	1	7,500	28,540	,000
Motif	5,633	1	5,633	21,437	,000
Serat * Motif	3,675	1	3,675	13,985	,000
Error	30,483	116	,263		
Total	982,500	120			
Corrected Total	47,292	119			

a. R Squared = ,355 (Adjusted R Squared = ,339)

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis varian klasifikasi ganda pada aspek kerapihan motif teyeng untuk interaksi serat kain dan motif desain diperoleh F-hitung 13,98 signifikan pada  $p = 0,00 (<0,05)$  artinya bahwa interaksi serat kain dan desain motif berpengaruh secara signifikan terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus.

Adanya pengaruh signifikan antara interaksi serat kain dan desain motif terhadap kerapihan motif teyeng maka dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan Uji Duncan.

Tabel 8. Uji Duncan Kerapihan Motif

Perlakuan	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Kapas segiempat	30	2,1500	
Kapas segienam	30		2,9333
Linen segiempat	30		3,0000
Linen segienam	30		3,0833
Sig.		1,000	,290

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 30,000.

Berdasarkan tabel 8 pada hasil uji Duncan pada dua subsets sehingga memiliki dua pengelompokan yang berbeda pada aspek kerapihan motif teyeng. Pada subsets yang pertama ditempati oleh interaksi kain serat kapas dengan motif segiempat artinya interaksi memiliki kerapihan motif teyeng yang cukup baik. Subsets kedua ditempati oleh interaksi kain serat kapas dengan motif segienam, interaksi kain serat linen dengan motif segiempat, dan interaksi kain serat linen dengan motif segienam artinya ketiga interaksi memiliki kerapihan motif teyeng yang sama dengan kriteria hasil baik. Pada aspek kerapihan motif teyeng nilai tertinggi terdapat pada interaksi kain serat kapas motif segienam

dengan nilai 2,93 dengan kriteria baik, kain serat linen motif segiempat dengan nilai 3,00 dengan kriteria baik, dan kain serat linen menggunakan motif segienam dengan nilai 3,08 dengan kriteria baik. Sedangkan nilai terendah terdapat pada interaksi kain serat kapas menggunakan motif segiempat dengan nilai 2,15 dengan kriteria cukup baik.

4. Aspek Hasil Jadi Motif pada Blus

Tabel 9. Uji Anava Hasil Jadi Motif Teyeng

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	10,890 <sup>a</sup>	3	3,630	9,768	,000
Intercept	1047,252	1	1047,252	2818,045	,000
Serat	4,219	1	4,219	11,352	,001
Motif	3,502	1	3,502	9,424	,003
Serat * Motif	3,169	1	3,169	8,527	,004
Error	43,108	116	,372		
Total	1101,250	120			
Corrected Total	53,998	119			

a. R Squared = ,202 (Adjusted R Squared = ,181)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis varian klasifikasi ganda pada aspek hasil jadi blus untuk interaksi serat kain dan motif desain diperoleh nilai F-hitung 8,527 signifikan pada  $p = 0,004 (<0,05)$  artinya bahwa interaksi serat kain dan motif desain berpengaruh secara signifikan terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus.

Adanya pengaruh signifikan antara interaksi serat kain dan motif desain terhadap hasil jadi blus maka dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan uji Duncan.

Tabel 10. Uji Duncan Hasil Jadi Motif Duncan<sup>a</sup>

Perlakuan	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Kapas segiempat	30	2,4333	
Kapas segienam	30		3,1000
Linen segiempat	30		3,1333
Linen segienam	30		3,1500
Sig.		1,000	,767

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 30,000.

Berdasarkan tabel 10 pada hasil uji Duncan pada dua subsets sehingga memiliki dua pengelompokan yang berbeda pada aspek hasil jadi blus. Pada subsets yang pertama ditempati oleh interaksi kain serat kapas dengan motif segiempat artinya interaksi memiliki kerapihan motif teyeng yang cukup baik. Subsets kedua ditempati oleh interaksi kain serat kapas dengan motif segienam, interaksi

kain serat linen dengan motif segiempat, dan interaksi kain serat linen dengan motif segienam artinya ketiga interaksi memiliki kerapihan motif teyeng yang sama dengan kriteria hasil baik. Pada aspek kerapihan motif teyeng nilai tertinggi terdapat pada interaksi kain serat kapas motif segiempat dengan nilai 3,10 dengan kriteria baik, kain linen motif segiempat dengan nilai 3,13 dengan kriteria baik dan kain linen motif segienam dengan nilai 3,15 dengan kriteria baik. Sedangkan nilai terendah terdapat pada interaksi kain serat kapas menggunakan motif segiempat dengan nilai 2,43 dengan kriteria cukup baik.

**B. Pembahasan**

Hasil penelitian dari judul “Pengaruh Jenis Kain Serat Tumbuhan dan Desain Motif Terhadap Hasil Jadi Motif Teyeng pada Blus” diatas menggunakan kain serat kapas dan kain serat linen dengan menggunakan motif segiempat dan motif segienam ditinjau dari aspek kejelasan bentuk motif teyeng, warna motif teyeng, kerapihan motif teyeng, dan hasil jadi blus.

Hasil uji anava ganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kain serat tumbuhan dan desain motif terhadap hasil jadi motif teyeng ditinjau dari aspek kejelasan bentuk motif teyeng, kerapihan motif teyeng dan hasil jadi motif teyeng pada blus. Namun tidak ada pengaruh yang signifikan pada kain serat tumbuhan dan desain motif terhadap hasil jadi motif teyeng ditinjau dari aspek warna motif teyeng.

Kejelasan bentuk motif teyeng pada kain serat kapas dan kain serat linen menggunakan motif segiempat dan kain serat linen motif segienam sesuai dengan kriteria motif teyeng yang dikemukakan oleh Firman Ashyari (19-8-2017) melalui hasil wawancara yaitu kejelasan dan warna motif teyeng yang terbentuk kontras dan tidak samar-samar, komposisi hasil jadi motif teyeng tajam, dan merata pada seluruh kain sesuai desain. Kain serat linen (*flax*) mempunyai tahanan terhadap asam yang sedikit lebih tinggi (Hartanto dan Shigeru, 2013:22) sehingga motif teyeng pada kain serat linen mempunyai bentuk hasil motif teyeng yang baik. Sedangkan kain serat kapas tidak tahan terhadap asam (Ernawati, dkk 2013) sehingga bentuk dan hasil motif teyeng tidak dapat terlihat dengan jelas. Ketajaman bentuk motif teyeng pada kain serat kapas juga dipengaruhi oleh kandungan didalamnya yaitu selulosa sebesar 94% sehingga zat lain serat selulosa akan menyulitkan masuknya zat warna (Noerati, dkk 2013). Pengaruh daya serap air yang tinggi (Ernawati, dkk 2008: 157) pada kain serat kapas menghasilkan luberan air yang banyak pada motif teyeng yang mengakibatkan hasil motif teyeng memiliki bentuk yang kurang jelas sesuai desain dan hasil motif teyeng tidak rata. Mean uji duncan menunjukkan pengelompokan yang berbeda pada aspek kejelasan bentuk. Kelompok dengan mean tertinggi yaitu kain serat kapas motif segienam

dengan nilai 3,11 kategori baik dan kain serat linen motif segienam dengan nilai 3,28 kategori sangat baik. Sedangkan kelompok dengan mean terendah yaitu kain serat kops motif segiempat dengan nilai 1,80 dengan kategori cukup baik.

Kerapihan motif teyeng pada kain serat kapas dan kain serat linen menggunakan motif segienam dan motif segiempat dan kain serat kapas menggunakan motif segienam diperoleh hasil yang sesuai dengan kriteria hasil jadi motif teyeng yang dikemukakan oleh Firman Ashyari (19-8-2017) melalui hasil wawancara tentang kerapihan motif teyeng yaitu motif teyeng yang terbentuk rapi, lurus, tidak miring dan tidak terputus sesuai dengan desain kawat ram. Namun pada hasil kain serat kapas dengan motif segiempat tidak sesuai dengan hakikat bentuk desain geometris yaitu bentuk yang berdasarkan pada elemen geometris yang lurus dan teratur (Suhersono, 2005:4). Kain serat kapas motif segiempat memiliki desain yang terputus-putus dan tidak sesuai dengan desain. Mean uji duncan menunjukkan bahwa terdapat kelompok yang berbeda pada aspek kerapihan motif. Kelompok dengan mean tertinggi yaitu kain serat kapas motif segienam dengan nilai 2,93 kategori baik, kain serat linen motif segiempat dengan nilai 3,00 kategori baik dan kain serat linen motif segienam dengan nilai 3,08 dengan kategori baik. Sedangkan mean terendah yaitu kain serat kapas motif segiempat dengan nilai 2,15 kategori cukup baik.

Hasil jadi motif teyeng pada blus menggunakan kain serat kapas dan kain serat linen dengan motif segienam dan kain serat kapas motif segiempat diperoleh hasil yang baik. Sesuai dengan kriteria hasil jadi motif teyeng yang dikemukakan oleh Firman Ashyari (19-8-2017) melalui hasil wawancara tentang hasil jadi motif teyeng pada blus yaitu penempatan motif teyeng pada blus sesuai dengan desain motif teyeng, memiliki komposisi desain yang bagus dan hasil motif teyeng terlihat natural. Namun kain serat kapas mempunyai sifat yang kurang kenyal dan mudah kusut (Ernawati, dkk 2008:157) sehingga kusut pada kain serat kapas menyebabkan hasil jadi motif teyeng pada blus tidak sesuai dengan desain dan ukuran kawat teyeng yang telah ditentukan. Mean uji duncan menunjukkan bahwa terdapat kelompok yang berbeda pada aspek hasil jadi blus. Kelompok dengan mean tertinggi yaitu kain serat kapas motif segienam dengan nilai 3,10 kategori baik, kain serat linen motif segiempat dengan nilai 3,13 kategori baik, dan kain serat linen motif segienam dengan nilai 3,15 kategori baik. Sedangkan kelompok mean terendah yaitu kain serat kapas dengan motif segiempat dengan nilai 2,43 dengan kategori cukup baik.

Pada aspek warna motif teyeng kain serat kapas memiliki daya serap terhadap zat warna yang tinggi (Ernawati, dkk 2008). Serat linen mempunyai daya tarik terhadap zat warna yang baik (Hartanto dan Shigeru, 2013: 22) sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan pada kain serat kapas motif segi-

empat, kain serat kapas motif segienam, kain serat linen motif segiempat, kain serat linen motif segienam terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus, dimana diperoleh warna motif teyeng sesuai dengan kriteria hasil jadi motif teyeng yang baik.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Terdapat pengaruh jenis kain serat tumbuhan dan desain motif terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus dibuktikan dengan uji anava ganda ditinjau dari aspek kejelasan bentuk motif teyeng, kerapihan motif teyeng dan hasil jadi motif teyeng pada blus. Namun tidak ada pengaruh yang signifikan pada kain serat tumbuhan dan desain motif terhadap hasil jadi motif teyeng pada blus ditinjau dari aspek warna motif teyeng.
2. Hasil jadi motif teyeng pada kain serat kapas dan kain serat linen dengan motif segiempat dan segienam yang terbaik ditinjau dari aspek kejelasan bentuk motif teyeng, kerapihan motif teyeng dan hasil jadi blus yaitu pada kain serat kapas dengan motif segienam dan kain serat linen dengan motif segienam.

### Saran

1. Pembuatan motif teyeng pada kain sebaiknya menggunakan kain serat tumbuhan yang berkarakteristik tebal seperti kain serat linen.
2. Cetakan kawat yang akan diteyeng harus disesuaikan dengan desain motif teyeng yang akan dibuat.
3. Peletakan kawat ram diatas kain harus memperhatikan batas kain dan jarak yang digunakan untuk kampuh dalam pembuatan busana, blus maupun rok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asyhari, Firman. 2017. *Kriteria Hasil Jadi Motif Teyeng*. Surabaya.
- Ernawati. 2008. *Tata Busana Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hartanto dan Shigeru. 2013. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Noerati, dkk. 2013. *Teknologi Tekstil*. Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Sundayana, Rostina, 2015. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta